BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada lanjut usia akan terjadi proses penuaan secara *degenerative* yang berdampak pada perubahan-perubahan yaitu secara fisik-biologik,mental maupun social ekonomis (Nugroho, 2000). Dari perubahan-perubahan tersebut maka akan mempengaruhi kehidupan dari lanjut usia tersebut, khususnya menyangkut harga diri, yang merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Azizah, Zainuri, & Akbar, 2016). Lanjut usia yang memiliki harga diri rendah cenderung untuk mengasingkan diri dan merasa tidak mampu dalam mengendalikan kehidupan mereka. Selain itu harga diri yang rendah membuat seseorang lebih rentan terhadap sakit (Maas, et al., 2008) . Lanjut usia yang tinggal di panti merasa terbuang dari keluarga dan masyarakat serta merasa tidak berguna. Lanjut usia beranggapan bahwa dirinya jauh dari sanak keluarga hidupnya merasa sia-sia. Hal ini akan berdampak pada lanjut usia, menjadi minder, merasa harga dirinya rendah dan sedih apabila ditanya mengenai kehidupannya (Azizah, 2011 dalam Setiowati, 2012).

Menurut Kementrian Kesehatan RI pada tahun 2017, jumlah lanjut usia yang berada di provinsi Jawa Timur sebanyak 12,25% dari total penduduk Indonesia. Sedangkan di Mojokerto persentase penduduk lanjut

usia mencapai 11,04% menurut BPS provinsi Jawa Timur tahun 2018. Di Kabupaten Bungo jumlah lanjut usia yang tinggal PSTW 2018 sebanyak 163 orang. Hasil penelitian sebagian besar lanjut usia disana mengalami harga diri rendah, yaitu berjumlah 111 orang (68,1%).

Berdasarkan studi pendahuluan di UPTD Pesanggrahan PMKS Mojopahit Mojokerto yang dilaksanakan pada Rabu 13 Desember 2018 pukul 09.00 jumlah lanjut usia yang tinggal disana ada 38 orang. Hasil wawancara terhadap 7 orang lanjut usia terdapat 5 orang yang mengalami gangguan harga diri. Mereka merasa minder, tidak ada yang hal yang bisa dibanggakan dan merasa tidak berguna serta diasingkan.

Hilangnya harga diri timbul akibat kehilangan simbol-simbol harga diri yang mempengaruhi cara memandang dan menjalani kehidupan, pada lanjut usia berhubungan dengan kehilangan sesuatunyang dicintai, ,finansial ,pensiun (kehilangan pekerjaan), status sosial, kekuasaan, peran dalam kehidupan dan nilai-nilai yang dianut (Azizah, Zainuri, & Akbar, 2016). Centi Paul (1993) dalam (Azizah, Zainuri, & Akbar, 2016) menggambarkan harga diri sebagai penilaian diri terhadap sejauhmana gambaran diri kita mencapai ideal diri. Semakin lebar jurang antara gambaran diri dengan ideal diri, maka semakin rendah penilaian terhadap diri dan menimbulkan penolakan diri (*self-rejection*). Harga diri rendah sering disebabkan karena adanya koping individu yang tidak efektif akibat adanya kurang umpan balik positif, kurangnya sistem pendukung kemunduran perkembangan ego

dan pengulangan umpan balik yang negatif (Townsend,M.C. 1998: 366 dalam (Azizah, Zainuri, & Akbar, 2016)).

Dampak jika seseorang mengalami harga diri rendah yaitu dia tidak akan berkembang dalam kehidupanya, dia akan merasa terkucil dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain atau menarik diri karena merasa rendah diri dan tidak mempunyai kepercayaan diri. Seseorang dengan harga diri rendah selalu menyendiri maka cenderung akan berhalusinasi dan bisa menyebabkan depresi bahkan mungkin akan merusak lingkungan dan melakukan kekerasan pada orang lain (Sudrajat, 2004 dalam (Hermawan, Suerni, & Sawab, 2015)).

Penatalaksanaan pada lanjut usia yang mengalami penurunan harga diri dapat dilakukan dengan Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi. Terapi aktifitas kelompok stimulasi persepsi merupakan upaya untuk meningkatkan harga diri klien yang menarik diri dari lingkup sosial. TAK ini memiliki tujuan untuk menerima dirinya sendiri dengan penuh kepercayaan, menghargai dirinya dan menilai positif diri sendiri. Selain itu klien mampu meningkatkan kepercayaan dirinya dan hubungan interpersonal anggota kelompok, berkomunikasi, mampu berinteraksi dan berhubungan sosial secara bertahap (Azizah, Zainuri, & Akbar, 2016). Terdapat 3 sesi dalam pelaksanaan terapi aktifitas kelompok peningkatan harga diri. Sesi pertama yaitu identifikasi hal positif pada diri yang bertujuan, lanjut usia mengetahui pentingnya menghargai diri sendiri dan dapat mengidentifikasi hal positif diri. Sesi kedua yaitu menghargai hal

positif orang lain yang bertujuan, lanjut usia dapat memahami pentingnya menghargai orang lain, dapat mengidentifikasi hal-hal positif orang lain dan dapat memberikan umpan balik positif kepada orang lain. Sesi ketiga yaitu menetapkan tujuan hidup yang realistis yang bertujuan, lanjut usia mengetahui pentingnya menetapkan tujuan hidup dan menetapkan tujuan yang realistis. Apabila tidak ada upaya untuk melakukan terapi aktivitas kelompok maka lanjut usia akan merasa tidak mempunyai harga diri, yang mengakibatkan lansia sering bergantung, kurang percaya diri, sangat mudah pesimis dan akan muncul gangguan secara fisik maupun psikologi (Keliat & Pawirowiyono, 2005).

Dari uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi (TAKSP) terhadap peningkatan harga diri lanjut usia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

"Adakah pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi (TAKSP) terhadap peningkatan harga diri lanjut usia di UPTD Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto ?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi (TAKSP) terhadap peningkatan harga diri lanjut usia di UPTD Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi harga diri lanjut usia sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi
2. Mengidentifikasi harga diri lanjut usia sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi
3. Menganalisis penelitian tingkat harga diri lanjut usia sebelum dan sesudah pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Lanjut Usia

1. Sebagai kegiatan untuk mengetahui hal positif diri
2. Sebagai kegiatan untuk menghargai hal positif orang lain
3. Sebagai pengetahuan untuk menetapkan tujuan hidup yang realistis

1.4.2 Bagi Institusi Panti

Sebagai masukan kepada UPTD Pesanggrahan PMKS Majapajit Mojokerto untuk pengaplikasian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi untuk meningkatkan lanjut usia yang memiliki masalah pada harga dirinya.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Sebagai pedoman untuk bahan penelitian selanjutnya
2. Sebagai wawasan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya